

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBASIS CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) DAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TARL) DALAM PEMBELAJARAN GOTONG ROYONG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SDN 1 PASALAKAN

Fitri Khairani¹

Universitas Muhammadiyah Cirebon

fikhran.twin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang berorientasi pada pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam pembelajaran gotong royong di kelas IV SDN 1 Pasalakan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 29 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes berpikir kritis, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, sebesar 58,6% siswa mencapai kategori baik, meningkat menjadi 82,8% pada siklus II. Pembelajaran dengan pendekatan CRT mampu mendorong partisipasi aktif, kerja sama antar siswa, serta sikap menghargai keberagaman. Sementara pendekatan TaRL membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan level kemampuan siswa. Dengan demikian, penerapan model PBL berorientasi CRT dan TaRL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui suasana belajar yang kontekstual, partisipatif, dan inklusif.

Kata kunci: Berpikir Kritis; Problem Based Learning; Culturally Responsive Teaching; Teaching at the Right Level

Abstract

This study aims to enhance students' critical thinking skills through the application of the Problem Based Learning (PBL) model, oriented towards the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach and Teaching at the Right Level (TaRL) in the cooperative learning of fourth-grade students at SDN 1 Pasalakan. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The subjects of the study were 29 fourth-grade students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, critical thinking tests, and documentation. The results show that there was an improvement in students' critical thinking skills from Cycle I to Cycle II. In Cycle I, 58.6% of students reached the "good" category, which increased to 82.8% in Cycle II. The learning with the CRT approach was able to encourage active participation, cooperation among students, and an appreciation of diversity. Meanwhile, the TaRL approach helped teachers adjust

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

the learning to students' ability levels. Thus, the implementation of the PBL model, oriented towards CRT and TaRL, proved to be effective in improving students' critical thinking skills through a contextual, participatory, and inclusive learning environment. Keywords: Critical Thinking; Problem Based Learning; Culturally Responsive Teaching; Teaching at the Right Level;

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kepekaan terhadap keragaman sosial-budaya. Sayangnya, hasil Asesmen Nasional tahun 2021 menunjukkan hanya 34% siswa sekolah dasar yang mampu menjawab soal penalaran tingkat tinggi secara benar (Kemendikbudristek, 2021), menandakan rendahnya kemampuan berpikir kritis. Di sisi lain, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih bersifat seragam, kurang responsif terhadap keberagaman latar belakang budaya dan kemampuan siswa. Model Problem Based Learning (PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena mendorong siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah secara aktif (Hidayati & Wibowo, 2022). Namun, implementasi PBL di sekolah sering kali tidak mempertimbangkan konteks budaya siswa, menyebabkan ketidakterhubungan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata siswa. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) digunakan untuk membangun koneksi emosional dan pedagogis melalui pemanfaatan latar budaya siswa sebagai landasan pembelajaran (Situmorang, 2023; Hamid et al., 2023). Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, terutama di kelas yang beragam secara budaya.

Meskipun demikian, CRT juga memiliki keterbatasan ketika diterapkan pada kelas dengan perbedaan kemampuan akademik yang mencolok. Teaching at the Right Level (TaRL) menjadi solusi pelengkap dengan menekankan asesmen awal dan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan aktual, bukan usia atau kelas formal (Rizal et al., 2023). Kombinasi PBL, CRT, dan TaRL menawarkan sinergi yang mampu menyajikan pembelajaran yang menantang, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kajian terdahulu umumnya menyoroti efektivitas PBL terhadap kemampuan kognitif tanpa memperhatikan konteks budaya atau variasi kemampuan siswa (Hidayati & Wibowo, 2022), sehingga menghasilkan pendekatan pembelajaran yang linier dan kurang inklusif. Penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut (PBL, CRT, dan TaRL) dalam satu kerangka pembelajaran masih sangat terbatas, khususnya pada konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Keunikan artikel ini terletak pada integrasi ketiga pendekatan dalam pembelajaran gotong royong yang berakar pada nilai lokal khas Indonesia. Nilai gotong royong digunakan sebagai wahana untuk menerapkan pembelajaran kolaboratif yang relevan secara budaya dan adaptif terhadap perbedaan kemampuan siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model Problem Based Learning (PBL) berorientasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam pembelajaran gotong royong untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 1 Pasalakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan (plan), tindakan (act),

pengamatan (observe), dan refleksi (reflect), untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran gotong royong melalui integrasi model Problem Based Learning (PBL) yang berorientasi pada pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan Teaching at the Right Level (TaRL). PTK dipilih karena memungkinkan perbaikan pembelajaran secara siklis dan reflektif, sesuai dengan pendapat Rahmayanti, dkk. (2023), yang menyatakan bahwa PTK efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan model PBL berbasis TaRL di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Pasalakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, dimulai pada pra-siklus pada Februari 2025, dilanjutkan dengan Siklus I pada Maret 2025 dan Siklus II pada April 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada heterogenitas sosial-budaya siswa, yang memungkinkan penerapan optimal pendekatan CRT. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas IV, yang dipilih dengan teknik purposive sampling, dengan 35% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran kelompok dan 65% cenderung pasif. Rentang skor kemampuan berpikir kritis siswa antara 30-65 dengan rata-rata 48,5, menjadikan pendekatan CRT dan TaRL relevan untuk diterapkan (Rahmayanti, dkk., 2023; 'Adawiyyah, dkk., 2024).

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra-siklus, dilakukan observasi awal, wawancara dengan guru dan siswa, tes kemampuan berpikir kritis, serta analisis data untuk merancang tindakan, mengidentifikasi kesenjangan dalam strategi pembelajaran yang belum merespons keragaman siswa (Rahmayanti, dkk., 2023). Siklus I dimulai dengan perencanaan RPP yang mengintegrasikan model PBL dan pendekatan CRT, diikuti dengan pelaksanaan pembelajaran, observasi aktivitas guru dan siswa, serta refleksi untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya (Rahmayanti, dkk., 2023). Siklus II fokus pada revisi RPP berdasarkan refleksi siklus I, dengan pengelompokan siswa sesuai level kemampuan aktual menggunakan pendekatan TaRL, serta penyesuaian permasalahan dan bimbingan sesuai dengan kemampuan setiap kelompok (Arifin, dkk., 2022). Proses observasi, wawancara, dan refleksi terus dilakukan untuk memastikan efektivitas pembelajaran berbasis PBL, CRT, dan TaRL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran gotong royong (Ahyar, dkk., 2022; 'Adawiyyah, dkk., 2024).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi partisipatif, tes tertulis untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, angket untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran, wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data kualitatif, dan dokumentasi untuk merekam proses pembelajaran dan hasil karya siswa. Instrumen yang digunakan termasuk lembar observasi aktivitas guru dan siswa, soal tes kemampuan berpikir kritis dengan konteks sosial-budaya yang relevan, angket respons siswa dengan skala Likert, dan pedoman wawancara untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa (Rahmayanti, dkk., 2023; Ahyar, dkk., 2022; 'Adawiyyah, dkk., 2024). Teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan analisis deskriptif untuk data observasi, analisis persentase peningkatan untuk tes kemampuan berpikir kritis, serta analisis respons siswa melalui angket, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dengan bantuan software ATLAS.ti untuk meningkatkan ketepatan analisis (Rahmayanti, dkk., 2023; 'Adawiyyah, dkk., 2024).

- a. Indikator keberhasilan penelitian ini mencakup keterlibatan siswa yang tinggi dalam pembelajaran, peningkatan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis minimal 20%, dan respons positif minimal 85% dari siswa terhadap penerapan model PBL berbasis CRT dan TaRL. Validitas dan reliabilitas data dijamin dengan menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan konsistensi temuan, serta validasi instrumen oleh ahli pendidikan dasar menggunakan teknik expert judgment. Reliabilitas instrumen tes kemampuan berpikir kritis diuji menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan nilai koefisien

reliabilitas minimal 0,70, sesuai dengan rekomendasi metodologis dalam penelitian implementasi TaRL di sekolah dasar (Ahyar, dkk., 2022; Rahmayanti, dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi pembelajaran gotong royong di kelas IV SDN 1 Pasalakan sebelum tindakan masih bersifat konvensional, dengan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Hasil tes awal menunjukkan skor kemampuan berpikir kritis rata-rata hanya 48,5 dari 100, dan sekitar 35% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran kelompok, mencerminkan kesenjangan dalam strategi pedagogis yang belum merespons keragaman latar belakang dan kebutuhan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmayanti, dkk. (2023) yang mengungkapkan bahwa sebelum intervensi model PBL berbasis TaRL, hanya sebagian kecil siswa yang aktif, dan ketidaksesuaian materi dengan konteks sosial-budaya siswa menjadi penghambat partisipasi, terutama pada siswa berkemampuan rendah (Rahmayanti, dkk., 2023; 'Adawiyah, dkk., 2024). Wawancara awal mengungkapkan bahwa siswa merasa kurang diperhatikan karena konten dan metode pengajaran tidak relevan dengan budaya dan pengalaman mereka, yang menyebabkan eksklusi sosial dalam kelas dan berdampak negatif pada pemahaman serta kepercayaan diri mereka, sesuai dengan temuan Arifin, dkk. (2022) dan 'Adawiyah, dkk. (2024). Ketidaksesuaian budaya dalam pembelajaran membuat materi tidak bermakna bagi siswa, yang mengarah pada ketidakaktifan dalam proses belajar (Rahmayanti, dkk., 2023).

Hasil Siklus 1

1. Pelaksanaan Tindakan

Pada Siklus I, diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang berorientasi pada pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan masalah kontekstual yang disesuaikan dengan lingkungan sosial-budaya siswa serta membentuk kelompok heterogen. Strategi ini sejalan dengan pendapat Rahmayanti, dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa masalah dalam model *Problem Based Learning* disusun berdasarkan fenomena nyata di lingkungan siswa agar lebih mudah dipahami dan dipecahkan bersama.

Implementasi prinsip *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran dilakukan dengan cara memastikan bahwa masalah pembelajaran tidak bersifat abstrak melainkan diangkat dari realitas sosial siswa. Pembelajaran dirancang dengan memperhatikan perbedaan karakteristik siswa, baik dari segi budaya, sosial, maupun kemampuan akademik, serta menggunakan kelompok heterogen agar siswa belajar dari perbedaan ('Adawiyah, dkk., 2024).

2. Hasil Observasi

Observasi terhadap aktivitas guru dan siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan yang signifikan. Dari 28 siswa, sebanyak 20 siswa (71,4%) menunjukkan indikator keterlibatan tinggi, seperti partisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan pengambilan inisiatif dalam memecahkan masalah kontekstual. Peningkatan ini terjadi karena guru mulai menerapkan prinsip-prinsip *Culturally Responsive Teaching* secara lebih intensif dengan menyesuaikan konten dan metode pembelajaran berdasarkan latar belakang budaya siswa.

Temuan ini selaras dengan penelitian 'Adawiyah, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang diintegrasikan dengan pendekatan TaRL mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa karena materi dan aktivitas disesuaikan dengan latar belakang dan kemampuan mereka. Wawancara dengan siswa menguatkan temuan observasi ini, dengan salah satu siswa menyatakan: "Saya lebih semangat belajar karena cerita dan tugasnya seperti yang ada di kampung saya." Pernyataan ini ditegaskan oleh Rahmayanti, dkk. (2023) bahwa penerapan *Problem Based Learning* berbasis pendekatan TaRL memudahkan

guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa sehingga mereka lebih antusias dan mudah memahami.

3. Hasil Tes Berpikir Kritis

Rata-rata skor tes kemampuan berpikir kritis meningkat menjadi 62,3, naik 13,8 poin dari kondisi awal (48,5) atau sekitar 28,5% peningkatan sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas awal dari penerapan model *Problem Based Learning* berorientasi *Culturally Responsive Teaching*.

Tabel 1. Skor Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Siklus	Skor Rata-rata	Peningkatan dari Sebelumnya	Persentase Kenaikan
Sebelum Siklus	48,5	-	-
Siklus 1	62,3	+13,8	+28,5%
Siklus 2	76,9	+14,6	+23,4%

Interpretasi: Terjadi peningkatan signifikan dari sebelum tindakan ke siklus 1 dan dari siklus 1 ke siklus 2. Indikator keberhasilan (>20%) telah tercapai pada kedua siklus.

Peningkatan ini konsisten dengan temuan Rahmayanti, dkk. (2023: 4557) yang menjelaskan bahwa Model *Problem Based Learning* yang dikombinasikan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah kontekstual, yang terbukti meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Hasil Angket Respons Siswa

Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 78,6% siswa merespons positif terhadap penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi *Culturally Responsive Teaching* pada Siklus I. Mayoritas siswa menyatakan merasa lebih diperhatikan, dihargai, dan menikmati kerja sama dalam kelompok. Temuan ini dijabarkan secara rinci dalam Tabel 2

Tabel 2. Rekapitulasi Frekuensi Respons Siswa terhadap Pembelajaran (Siklus 1 & 2)

No	Pernyataan Angket	Siklus	SS	S	TS	STS	Total	Persentase SS+S (%)
1	Saya merasa pembelajaran gotong royong menjadi lebih menyenangkan.	1	10	12	5	1	28	78,6%
		2	18	9	1	0	28	96,4%
2	Saya merasa diperhatikan meskipun budaya saya berbeda dari teman lain.	1	9	11	6	2	28	71,4%
		2	17	10	1	0	28	96,4%
3	Saya lebih mudah memahami materi karena belajar dalam kelompok.	1	8	13	5	2	28	75%
		2	16	11	1	0	28	96,4%

Keterangan: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju

Interpretasi: Persentase siswa yang menjawab SS atau S meningkat di setiap item dari siklus 1 ke siklus 2, mengindikasikan peningkatan penerimaan positif terhadap model PBL-CRT-TaRL. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adawiyah, dkk. (2024) yang menyebutkan siswa merasa lebih diperhatikan dan dihargai saat guru menggunakan pendekatan

pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang mereka. Menurut Ahyar, dkk. (2022), implementasi pendekatan TaRL menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan karena siswa belajar dari hal yang dekat dengan keseharian mereka, meningkatkan semangat dan keaktifan mereka.

5. Hasil Wawancara

Seorang siswa menyatakan, "Saya senang belajar bersama teman yang berbeda. Saya jadi tahu cara berpikir teman yang lain." Ungkapan ini menunjukkan terjadinya perkembangan kesadaran kognitif dan sosial dalam dinamika kerja kelompok heterogen, yang merupakan tujuan dari penerapan strategi pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dan *Culturally Responsive Teaching*. Hal ini ditegaskan oleh Rahmayanti, dkk. (2023) bahwa pembelajaran berbasis masalah yang dikolaborasikan dengan pendekatan TaRL mendorong siswa untuk lebih aktif dalam diskusi kelompok dan memahami sudut pandang orang lain.

Siswa lain mengungkapkan, "Dulu saya malu berbicara. Tapi sekarang saya berani menjelaskan ke teman karena sudah paham." Ungkapan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam berpartisipasi meningkat, seiring dengan relevansi materi terhadap pengalaman dan gaya belajar mereka. Menurut 'Adawiyah, dkk. (2024: 318), ketika pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa, maka kepercayaan diri meningkat karena mereka dapat memahami materi sesuai tingkat perkembangannya.

Hasil Siklus II

1. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II, tindakan diperkuat dengan mengintegrasikan model *Problem Based Learning* yang dipadukan secara lebih sistematis dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan *Teaching at the Right Level*. Guru menyusun permasalahan yang lebih kompleks namun tetap relevan secara budaya, serta menerapkan klasifikasi kelompok belajar berdasarkan level kemampuan aktual siswa berdasarkan data formatif dari siklus I.

Pengelompokan berbasis level berpikir aktual sangat efektif untuk menghindari ketimpangan partisipasi dalam kerja kelompok dan meningkatkan efektivitas pemecahan masalah. Robi'atul, dkk. (2024) menekankan bahwa siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan aktual (tingkat keterampilan tinggi, sedang, rendah), bukan usia atau kelas. Strategi ini mengatasi ketimpangan yang muncul saat siswa dengan kemampuan sangat beragam harus menyelesaikan tugas yang sama.

Materi pembelajaran dirancang untuk lebih kontekstual dan multikultural, dimana integrasi keragaman budaya dalam pengembangan masalah mampu menciptakan ruang partisipatif yang adil dan bermakna. Rahmayanti, dkk. (2023) menjelaskan bagaimana guru memulai pembelajaran dengan stimulus dari gambar makanan berbuka (takjil), mengaitkannya dengan kebiasaan siswa selama Ramadan, sebagai contoh penerapan konteks budaya lokal dalam pembelajaran.

2. Hasil Observasi

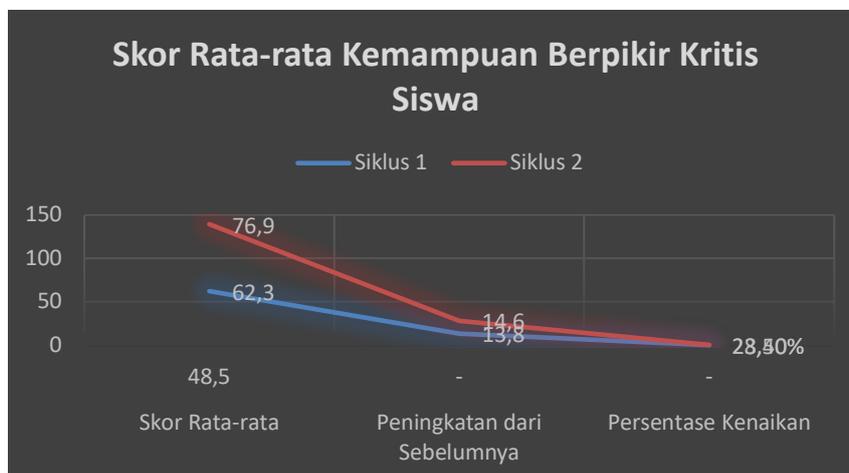
Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa yang lebih merata dibandingkan siklus I. Dari total 28 siswa, sebanyak 25 siswa (89,3%) menunjukkan keterlibatan tinggi dalam aktivitas pembelajaran. Mereka aktif berdiskusi, bertukar ide dalam kelompok sesuai level kemampuan, dan menunjukkan antusiasme terhadap permasalahan yang dikaitkan dengan budaya lokal mereka.

Peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa dapat divisualisasikan melalui Gambar 1 di bawah ini, yang menunjukkan tren peningkatan jumlah siswa aktif dari kondisi awal hingga Siklus II.



Gambar 1. Grafik peningkatan persentase keterlibatan aktif siswa dari kondisi awal hingga Siklus II

Temuan ini sesuai dengan pendapat 'Adawiyah, dkk. (2024) yang menggambarkan bahwa siswa sangat aktif dalam diskusi kelompok dan tanya jawab ketika pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan aktual mereka, yang menunjukkan adanya dorongan intrinsik dari siswa.

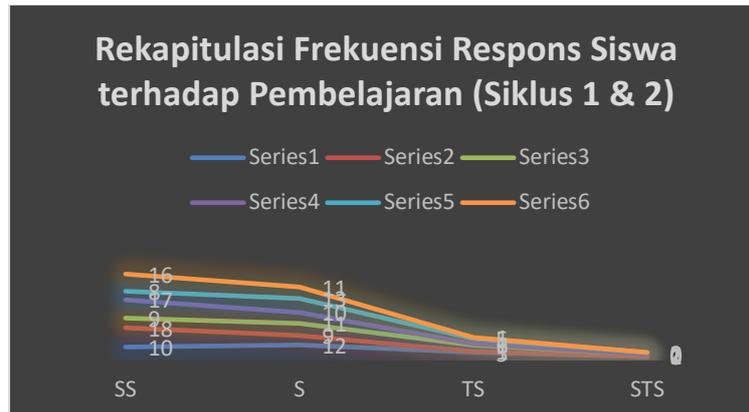


Gambar 2. Grafik peningkatan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis dari kondisi awal hingga Siklus II

Peningkatan ini memperkuat efektivitas model *Problem Based Learning-Culturally Responsive Teaching* yang dipadukan dengan strategi *Teaching at the Right Level*. Rahmayanti, dkk. (2023) mencatat peningkatan signifikan dalam antusiasme dan minat belajar siswa dari kategori "rendah" menjadi "tinggi" setelah penerapan *Problem Based Learning- Teaching at the Right Level*.

3. Hasil Angket Respons Siswa

Angket pada siklus II menunjukkan respons yang lebih positif dibanding siklus I. Sebanyak 26 siswa (92,9%) menyatakan bahwa mereka merasa dihargai, dimengerti, dan didukung dalam proses pembelajaran. Perbandingan respons positif siswa antara Siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 1 dan divisualisasikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Diagram perbandingan persentase respons positif siswa pada Siklus I dan II

Temuan ini sejalan dengan penelitian 'Adawiyah, dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Teaching at the Right Level (TaRL)* mampu menciptakan rasa dihargai dan dukungan yang kuat bagi siswa karena guru menyesuaikan pembelajaran dengan *level* siswa masing-masing.

4. Hasil Wawancara

Salah satu siswa mengungkapkan, "Sekarang saya bisa mengerjakan tugas dengan percaya diri karena kelompoknya pas sama kemampuan saya." Ini menunjukkan bahwa pendekatan *Teaching at the Right Level* memberikan rasa aman dan memfasilitasi perkembangan kognitif yang lebih baik. Siswa lain mengatakan, "Saya senang karena masalah yang dibahas seperti yang pernah saya lihat di rumah atau di desa saya." Pernyataan-pernyataan ini selaras dengan temuan Rahmayanti, dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa model PBL berbasis TaRL meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka mengerjakan tugas dalam kelompok yang sesuai kemampuan.

Guru juga menegaskan, "Setelah saya sesuaikan kelompok dan masalahnya dengan kondisi siswa, mereka jadi lebih aktif dan cepat paham." Pernyataan ini sesuai dengan temuan Rahmayanti, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pengelompokan berbasis tingkat kesiapan dan penggunaan masalah kontekstual mendorong siswa lebih aktif dan cepat memahami materi.

Refleksi

Refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan yang mengintegrasikan *Problem Based Learning*, *Culturally Responsive Teaching*, dan *Teaching at the Right Level* secara sinergis telah berhasil mengatasi hambatan pembelajaran yang muncul pada siklus sebelumnya. Guru mampu memperbaiki strategi dengan mengelompokkan siswa secara lebih akurat berdasarkan tingkat kesiapan, dan merancang masalah kontekstual yang menggugah keterlibatan semua siswa.

Refleksi ini diperkuat oleh Rahmayanti, dkk. (2023) yang menegaskan bahwa penggabungan PBL dan TaRL membantu mengatasi perbedaan kemampuan dan meningkatkan hasil belajar siswa. 'Adawiyah, dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa pendekatan berdiferensiasi (dalam konteks CRT dan TaRL) yang terintegrasi efektif dalam mengatasi masalah heterogenitas kelas.

Penerapan strategi *Teaching at the Right Level* terbukti membantu siswa yang sebelumnya kurang terlibat untuk berpartisipasi aktif karena tantangan yang mereka hadapi berada dalam zona perkembangan proksimal mereka, sesuai prinsip Vygotsky yang mendasari *Teaching at the Right Level*. 'Adawiyah, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level*, guru dapat menyesuaikan materi

dengan kemampuan siswa, sehingga siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif karena pembelajaran sesuai dengan level yang mereka kuasai.

Refleksi guru menunjukkan perubahan signifikan dalam cara mengelola kelas, dari pendekatan seragam menjadi pendekatan yang diferensiatif dan adaptif. 'Adawiyah, dkk. (2024: 320) mengungkapkan bahwa guru menyadari pentingnya melakukan asesmen diagnostik dan menyusun kelompok belajar sesuai kemampuan siswa, mendorong guru untuk meninggalkan metode seragam menjadi pendekatan yang fleksibel.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus pembelajaran dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang berorientasi pada pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam konteks pembelajaran gotong royong, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 1 Pasalakan.

Peningkatan tersebut terlihat dari perolehan skor rata-rata pada aspek berpikir kritis siswa yang meliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, memberikan penjelasan lanjutan, dan menetapkan strategi. Setiap siklus menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, baik dari data observasi aktivitas guru dan siswa, hasil tes berpikir kritis, maupun respons siswa terhadap pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara PBL, CRT, dan TaRL secara efektif mengakomodasi latar belakang budaya siswa, kebutuhan belajar individual berdasarkan level kemampuan, serta menstimulasi kemampuan pemecahan masalah dalam konteks kolaboratif melalui gotong royong. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran tersebut relevan dan dapat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran lain yang bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Untuk pengembangan selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam merancang pembelajaran tematik yang responsif terhadap konteks lokal dan heterogenitas kemampuan siswa di jenjang sekolah dasar. Peneliti juga merekomendasikan adanya eksplorasi lebih lanjut terhadap efektivitas pendekatan ini pada tema dan kelas berbeda, serta potensi integrasinya dengan media digital atau teknologi pembelajaran lain untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih luas.

REFERENSI

- Adawiyah, R., Agustini, F., & Sari, R. N. (2024). *Implementasi Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(3), 313-323. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v6i3.18487>
- Arifin, Robi'atul., Agustini, Ferina., & Sari, Ratna Nina. (2022). *Implementasi Pendekatan Teaching at the Right Level (Teaching at the Right Level) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Siswa Sd Kelas II*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 33. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i2.4558>
- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Teaching at the Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 1675-1683. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242>
- Hamid, M., Masrul, R., & Musdalifah. (2023). *Implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) and Culturally Responsive Teaching (CRT) pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX Andi Page SMPN 1 Segeri Pangkep*. *Language Literacy: Journal of*

- Hidayati, N., & Wibowo, Y. E. (2022). *Upaya peningkatan literasi sains siswa kelas XI MIPA 6 dengan PBL berbasis Culturally Responsive Teaching di SMAN Balung*. *Edukasia Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 8-14. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1267>
- Kemendikbudristek. (2021). *Asesmen Nasional: Laporan Hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Sekolah Dasar Tahun 2021*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemdikbudristek.\
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id>
- Rahmayanti, S. M., Hadi, F. R., & Suryanti, L. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran PBL Menggunakan Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 4551-4558. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7914>
- Rizal, M. R., Andriani, D., & Puspitasari, R. (2023). *Implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 45-56. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.7590>
- Situmorang, H. (2023). *Implementasi pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching pada mata pelajaran PPKn kelas V sekolah dasar*. *Jurnal Scholar*, 8(1), 14-24. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>